

Peran Guru Kristen Dalam Menerapkan Disiplin Asertif Untuk Menolong Murid Kelas IV yang Kecanduan Gawai

Leny Mindarintia*, Yuli Christiana Yoedo²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: *mindarintia@gmail.com; ²yulichy@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

ABSTRAK

Guru Kristen memiliki peran dalam menolong murid kelas IV yang kecanduan gawai. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru tersebut dalam menggunakan metode disiplin asertif. Peran guru yang digunakan adalah sebagai pendidik karakter, pelayan, gembala, dan pemegang otoritas di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wali kelas sebagai subyek penelitian dan keempat murid beserta orang tuanya sebagai informan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian dan mengonfirmasi data dengan informan. Peneliti menggunakan teori disiplin asertif, prinsip guru Kristen dalam mendisiplin murid, dan kecanduan gawai yang diintegrasikan dengan Iman Kristen untuk mengolah data yang ditemukan. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa peran guru Kristen dalam menggunakan metode disiplin asertif tidak dapat menolong murid yang kecanduan gawai. Guru Kristen dapat menggunakan metode lainnya seperti konseling keluarga. Guru Kristen juga dapat mempertimbangkan tingkat kecanduan dan latar belakang pendidikan keluarga murid untuk memilih metode yang tepat. Dengan demikian, guru Kristen dapat menolong murid yang kecanduan gawai dengan lebih efektif.

Kata kunci: disiplin asertif, kecanduan gawai, peran guru Kristen.

ABSTRACT

Christian teacher has a role in helping fourth-grade students who are addicted to gadgets. This study aims to explain the teacher's role in using the assertive discipline method. The role of the teacher used is as a character educator, servant, shepherd, and authority figure in the classroom. This study used a qualitative method with the homeroom teacher as the research subject and the four students and their parents as informants. Observations in this study were carried out for approximately three months, then the researchers conducted interviews with research subjects and confirmed the data with informants. The researcher used assertive discipline theory, Christian teacher principles in disciplining students, and gadget addiction, which is integrated with the Christian faith, to process the data. Based on the results of the analysis, the researcher found that the role of Christian teachers used the assertive discipline method could not help students who were addicted to gadgets. Christian teachers can use other methods, such as family counseling. Christian teachers can also consider the level of addiction and the educational background of the student's family to choose the proper method. Therefore, Christian teachers can help addicted students more effectively.

Keywords: assertive discipline, gadget addiction, the role of Christian teachers

Pendahuluan

Pembelajaran Jarak Jauh membuat murid mudah merasa bosan. Rasa bosan memicu murid kecanduan gawai. Kecanduan gawai merupakan kegiatan penggunaan gawai seorang anak dan remaja tanpa adanya urgensi apa pun dengan durasi lebih dari tiga jam per hari (Kominfo Republik Indonesia, 2018). Guru Kristen menggunakan metode disiplin asertif sebagai salah satu cara untuk menolong murid yang kecanduan gawai. Disiplin asertif merupakan sikap tegas seorang guru untuk mendisiplin murid dengan tujuan murid dapat memiliki perilaku yang bertanggung jawab, meningkatkan rasa keberhargaan diri dan meningkatkan prestasi secara akademik (Burden, 2013).

Data dari angket kuesioner yang diberikan kepada 26 murid kelas IV di sebuah SD Kristen di kota Batam menunjukkan adanya dugaan kecanduan gawai pada empat orang murid. Mereka menggunakan gawai lebih dari tiga jam per hari, sehingga mengalami penurunan hasil belajar dan gangguan sulit fokus. Berangkat dari permasalahan tersebut guru Kristen membuat dua peraturan tentang penggunaan gawai. (1) gawai hanya digunakan untuk kepentingan belajar dalam pengawasan orang tua dan (2) gawai hanya boleh digunakan bermain online game saat hari libur serta tidak melebihi satu jam per hari. Langkah selanjutnya, guru Kristen menerapkan disiplin asertif dengan menegur dengan tegas, bekerjasama dengan orang tua, serta memberikan konsekuensi logis bagi murid. Hal ini diterapkan selama kurang lebih tiga bulan. Murid yang kecanduan mengalami pemulihan ditandai dengan meningkatnya prestasi akademik, meskipun belum sepenuhnya dapat lepas dari kecanduan gawai. Sehingga disiplin asertif memiliki kemungkinan keberhasilan untuk menolong murid yang kecanduan gawai.

Penelitian mengenai kecanduan gawai sudah pernah dilakukan pada siswa menengah pertama (Atikah, 2019); selain itu penerapan disiplin asertif juga sudah diterapkan (Munawar & Nifsah, 2019) dan lebih lanjut penelitian telah menjelaskan pengaruh metode disiplin dalam karir guru (Madaraka, 2020). Ketiga penelitian tersebut memiliki subyek, fokus, dan metode yang berbeda untuk menangani murid yang kecanduan gawai. Sedangkan artikel ini memiliki tujuan untuk meneliti tentang peran guru Kristen yang mengatasi kecanduan murid kelas IV menggunakan metode asertif disiplin. Hal ini penting karena belum ada penelitian sebelumnya yang fokus meneliti guru Kristen yang menggunakan metode disiplin asertif untuk menolong murid yang kecanduan gawai.

Tinjauan pustaka

Disiplin asertif

Lee dan Marlene Canter dalam Charles & Senter (2005) mengembangkan disiplin asertif yang dikenal sebagai sikap tegas guru untuk mengontrol perilaku murid. Disiplin asertif ini memiliki tiga prinsip dalam pelaksanaannya. Pertama, guru menggunakan respon asertif yaitu guru secara jelas, percaya diri, tegas dan konsisten menerapkan peraturan guna membatasi perilaku murid. Respon asertif guru juga dapat dilakukan dengan memberi kehangatan dan dorongan pada murid untuk melakukan peraturan (Charles & Senter, 2005).

Prinsip kedua, guru dan murid memiliki hak-hak di dalam kelas. Guru memiliki hak untuk mengajar tanpa gangguan dan mendapatkan dukungan dari orang tua murid untuk mendisiplin murid. Sedangkan hak murid adalah memiliki guru yang mau menolong murid mengembangkan potensi terbaik mereka. Hak ini dapat dipenuhi guru dengan cara membangun lingkungan belajar yang optimal (Canter, 2005). Prinsip ketiga, guru menggunakan hierarki

disiplin yang terdapat konsekuensi satu tingkat lebih tidak menyenangkan dari tingkat sebelumnya

Peran guru Kristen dalam mendisiplin murid

Guru Kristen mendapat panggilan dari Tuhan Yesus untuk menuntun murid mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui pengajaran dan bimbingan rohani sehingga murid berperilaku sesuai ajaran Kristus (Purba & Chrismastianto, 2021). Dengan demikian guru Kristen tidak hanya mengajarkan tentang agama Kristen tetapi mendidik murid sesuai kebenaran iman Kristen. Dalam menjalankan panggilan tersebut guru Kristen berperan sebagai pendidik karakter murid sesuai dengan prinsip etika Kristen (Junetri & Widjaya, 2020), berperan sebagai pelayan dan gembala (Christiani & Martha, 2021), serta berperan sebagai pemegang otoritas (Adhielvira & Susanti, 2020).

Peran guru Kristen tersebut dilengkapi dengan tiga prinsip guru Kristen dalam mendisiplin (Christiani & Martha). Pertama guru Kristen menghadirkan shalom dalam mendisiplin, menjadi agen restorasi dan rekonsiliasi, serta memberikan konsekuensi dalam mendisiplin murid.

Kecanduan gawai

Gawai merupakan alat elektronik yang memiliki unsur kebaruan misalnya gadget atau smartphone (Anggraini, 2019). Kecanduan gawai merupakan kegiatan menggunakan gawai secara terus-menerus hingga menimbulkan ketergantungan (Domitila, Wulandari, & Marhayani, 2021). Ciri anak SD kecanduan gawai adalah tidak dapat melewatkan waktu sehari pun tanpa gawai, mengalami gangguan hubungan sosial, dan mengabaikan tugas atau aktivitas yang lebih bermanfaat (Afrilianingsih, 2021). Kecanduan gawai memberikan banyak dampak negatif pada anak. Murid yang kecanduan gawai membutuhkan pertolongan guru Kristen untuk lepas dari kecanduan gawai.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan subyek Vena (nama samaran) selaku wali kelas dan empat murid yang kecanduan gawai (A, B, C, dan D) beserta orang tua (A1, B1, C1, dan D1) sebagai informan. Penelitian dilakukan di sebuah sekolah dasar Kristen di kota Batam selama tiga bulan. Peneliti menggunakan prosedur pengambilan data berupa kuesioner, observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan uji keabsahan data menggunakan validitas, reliabilitas, dan triangulasi.

Hasil dan pembahasan

Penerapan disiplin asertif dengan respon asertif

Vena berhasil membatasi perilaku murid dengan menerapkan peraturan. Akan tetapi, Vena belum memahami konsep konsekuensi dengan tepat. Vena juga tidak konsisten dalam menerapkan disiplin asertif.

“Iya kalau untuk konsisten kadang saya kurang konsisten Ms Leny” (EV, personal communication, April 5, 2022). “Kendalanya mungkin karena

sengaja Ms. Seminggu merasa aman semua, minggu depannya gak ingat lagi nanya” (EV, personal communication, April 16, 2022).

Meskipun demikian, Vena berhasil memberikan dorongan positif supaya murid dapat menaati peraturan dengan memberikan reward secara spontan.

Prinsip penerapan disiplin asertif guru dan murid memiliki hak-hak di dalam kelas

Hak Vena yaitu mengajar tanpa adanya gangguan tidak dapat terpenuhi karena adanya gangguan dari B yang sulit berkonsentrasi sehingga Vena harus menjelaskan ulang materi. Akhirnya Vena meminta bantuan orang tua murid yang kecanduan gawai supaya lebih memperhatikan penggunaan gawai anak mereka di rumah. Hal ini mendapat respon positif dan negatif dari orang tua. Sehingga, dalam menerapkan disiplin asertif Vena mengalami hambatan. Akan tetapi Vena berhasil memenuhi hak murid dengan membangun lingkungan belajar yang optimal. Hasilnya A dapat mengalami peningkatan hasil belajar dan B dapat mengurangi kecanduannya.

Prinsip penerapan disiplin asertif dengan hierarki disiplin

Vena telah membuat hierarki disiplin dengan konsekuensi yang lebih tidak menyenangkan dari tingkat sebelumnya. Akan tetapi Vena juga mengalami hambatan dalam menerapkan konsekuensi karena orang tua yang tidak mendukung dan pemilihan konsekuensi yang kurang tepat. Dalam hal ini sebenarnya Vena dapat menggunakan alternatif metode disiplin lainnya seperti konseling keluarga.

Peran guru Kristen dalam menerapkan disiplin asertif dipandang dari iman Kristen Guru kristen berperan sebagai pendidik karakter murid

Vena menggunakan Firman Tuhan sebagai landasan pendidikan karakter yang dikemas dalam bentuk cerita dan quiz.

“Pakai cerita Alkitab, kuis Alkitab juga” (EV, personal communication, May 19, 2022).

Dua karakter utama yang Vena ajarkan adalah ketaatan dan pengendalian diri. Hal ini sejalan dengan disiplin asertif tentang penggunaan gawai yang sedang diterapkan. Namun murid baru menguasai tentang karakter pengendalian diri.

“Diajarin untuk berani ke depan, ngomong berani, tidak malu, tidak takut, mandiri dan diajari untuk jujur” (B, personal communication, May 11, 2022).

Peran guru Kristen sebagai pelayan dalam mendisiplin murid

Vena memandang murid sebagai ciptaan Tuhan. Ia melayani murid dengan cara mendisiplin tanpa kekerasan. Namun, terdapat murid yang mengaku pernah dicubit oleh Vena.

“Dicubit di lengan tapi pelan banget cher, gak kerasa teacher. Cuman main-main aja” (A, personal communication, March 29, 2022).

Setelah digali lebih dalam Vena hanya melakukan gestur mencubit. Meskipun demikian, tindakan Vena tidak sesuai dengan prinsip guru sebagai pelayan.

Peran guru sebagai gembala dalam mendisiplin murid

Vena menunjukkan peran ini dengan mengajak B berdialog secara pribadi. Hal ini menggambarkan kisah gembala yang mencari satu domba yang hilang. Vena mengorbankan waktu dan tenaganya untuk menolong B.

“Kalau saya biasanya memanggil anak itu dulu sebagai memberitahu anak bahwa itu salah, memberi nasehat dan ya seperti itulah” (EV, personal communication, April 5, 2022)

Guru Kristen berperan sebagai pemegang otoritas dalam mendisiplin murid

Vena menyatakan otoritasnya pada murid dengan memberikan batasan yang jelas. Vena membangun wibawa dengan meminta murid menghormatinya sebagai gurunya di sekolah. Hal ini berhasil ditangkap dengan baik oleh B yang mengatakan bahwa ia harus menghormati Venna.

“Kalian gak boleh Membohong Tc loh karna Tc itu Tc mu. Kamu harus hormat kepada Tc, harus ikuti kata Tc” (B, personal communication, May 11, 2022).

Prinsip guru Kristen dalam mendisiplin murid

Guru Kristen menghadirkan shalom

Shalom berarti damai (Dachi, 2018). Vena membangun kedamaian di dalam kelas dengan membangun komunikasi dan relasi yang harmonis dengan murid. Vena memosisikan diri sebagai teman murid namun mengalami hambatan karena gap usia. Murid masih menanggap Vena sebagai penasihat, bukan teman.

“Penasehat teacher. Iya tc, Soalnya dia suka menasehati. Vena baik orangnya” (A, personal communication, May 11, 2022).

Guru Kristen menjadi agen restorasi dan rekonsiliasi

Vena berperan sebagai agen restoratif ketika memberitakan Injil keselamatan pada murid sehingga murid dapat mengalami pemulihan gambar dan rupa Allah. Sedangkan dalam menjadi agen rekonsiliasi Vena dinyatakan tidak berhasil. Vena kurang dapat mengatasi masalah yang dialami oleh A dengan kasih. Sehingga Vena kurang mencerminkan agen rekonsiliasi.

Guru Kristen memberikan konsekuensi

Vena menjelaskan konsep konsekuensi terlebih dahulu kepada murid. Sayangnya konsekuensi yang Vena berikan pada murid tidak sesuai dengan karakteristik yang perlu diperhatikan guru ketika memberi konsekuensi (Purwanto 2006 dalam Rahmadi & Pancarana, 2020). Sehingga proses ini dinilai tidak efektif untuk mendisiplin murid.

“Aku lebih memilih untuk pindahkan tempat duduk nya, menulis, berdiri di belakang, pernah suruh nyanyi (dia paling gak suka nyanyi)” (EV, personal communication, May 23 2022).

Tanda-tanda anak dan dampak yang dialami akibat kecanduan gawai

A, B, C dan D mengalami tanda kecanduan gawai karena menggunakan gawai lebih dari tiga jam per hari.

“Let’s say pulang sekolah jam 12.00 langsung main hp sampai jam 7-8 malam gitu. Tapi gak selalu selama itu” (B, personal communication, March 27, 2022).

Namun, pada saat observasi, Vena tidak menjelaskan indikator kecanduan gawai secara spesifik sehingga hanya A dan B yang dinyatakan kecanduan gawai dan lebih banyak menerima proses disiplin asertif. A mengalami penurunan hasil belajar, sedangkan B mengalami gangguan sulit fokus, mereka juga berani berbohong demi dapat menggunakan gawai.

“Prestasi belajarnya (A dan B) juga menurun” (EV, personal communication, April 16, 2022).

Penyebab anak kecanduan gawai

Penyebab utama A, B, C dan D mengalami kecanduan gawai adalah terbiasa menggunakan gawai tanpa adanya batasan waktu. Hal ini terutama dialami oleh A dan B. Sedangkan C dan D mengalami kecanduan gawai karena kebutuhan dasar untuk mendapatkan hiburan dari bersosialisasi dengan teman tidak dapat tercapai karena PJJ. C mengalami kejatuhan dalam upayanya memenuhi hiburan sosial, C berani mencuri uang sebesar 2,5 jt untuk bermain game.

“Mereka istilahnya mengambil sampai saat itu memang uang itu sampai 2,5 juta hanya untuk beli top up game online. Dan itu saya aduh, sangat terpukul saat itu dan.... Ya itulah” (C1, personal communication, April 1, 2022)

Dengan demikian kecanduan gawai bukanlah hal sederhana. Murid membutuhkan peran guru Kristen untuk menolong mereka lepas dari kecanduan gawai.

Integrasi iman dalam penerapan disiplin asertif

Vena menggunakan integrasi iman dengan mengadopsi visi sekolah yaitu “Mengetahui Allah dan Allah dikenal”. Vena juga menggunakan firman Tuhan yang dikemas secara menarik untuk memudahkan murid mengingat nilai-nilai yang harus mereka pelajari. Vena juga menggunakan model pertobatan dalam menangani murid yang melanggar peraturan.

“Mereka tuliskan perasaan negatif dalam dirinya. Kita berdoa bersama sama agar anak-anak bisa kendalikan perasaan marah, malas, berbohong, takut dan masih banyak lagi” (EV, personal communication, May 19, 2022).

Kesimpulan

Peran guru Kristen dalam menggunakan metode disiplin asertif tidak dapat menolong siswa berhenti dari kecanduan gawai secara maksimal. Kegagalan yang dialami oleh guru Kristen diakibatkan karena terdapat kendala dari berbagai pihak. Diantaranya adalah sekolah yang tidak menerapkan kebijakan tentang penggunaan gawai murid, latar belakang pendidikan keluarga murid serta kurangnya pengalaman guru dalam menangani kasus kecanduan gawai. Langkah awal yang harus ditetapkan guru Kristen adalah menata visi untuk menolong murid yang kecanduan gawai. Dengan demikian guru Kristen dapat menjalankan disiplin asertif dengan konsisten dan berpikir holistic dalam menolong murid yang kecanduan gawai. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan metode disiplin asertif saja tidak cukup. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru Kristen dapat menggunakan metode lainnya seperti konseling keluarga.

Daftar pustaka

- Adhielvra, G., & Susanti, A. E. (2020). Peran guru Kristen sebagai pemegang otoritas untuk meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran. *Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 101-114. <http://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Afrilianingsih, D. (2021). Pengaruh kecanduan gadget terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri 9 Kota Jambi. (Doctoral dissertation, Universitas Jambi). <https://repository.unja.ac.id/29717/>
- Anggraini, E. (2019). *Mengatasi kecanduan gadget pada anak*. Serayu Publishing. https://play.google.com/store/books/details/Eka_Anggraini_Mengatasi_Kecanduan_Gadget_Pada_Anak?id=m-7CDwAAQBAJ
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto, S. (2019). Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v7i3.19393>
- Atikah, T. P. (2019). *Efektivitas konseling kelompok dengan teknik behavior contract untuk mengurangi gejala-gejala kecanduan smartphone pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Ungaran* [Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang] http://lib.unnes.ac.id/34283/1/1301414024_Optimized.pdf
- Burden, P. R. (2013). *Classroom management: Creating a successful K-12 learning community*. Jossey-Bass.
- Charles, C.M., & Senter, G.W. (2005). *Building classroom discipline* (8th ed.). Pearson
- Christiani, Y., & Martha, K. (2021). Peran guru Kristen menghadirkan shalom community melalui prinsip kedisiplinan. *Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 64-72. ojs.uph.edu/index.php/DIL

- Dachi, Z. (2018). Menghadirkan shalom berdasarkan Yeremia 29: 4-7. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 43-58. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/5/5>
- Domitila, M. M., Wulandari, F., & Marhayani, D. A. (2021). Analisis penggunaan gawai terhadap interaksi sosial anak Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 131-141. <https://doi.org/10.33369/jip.6.2.131-141>
- Junetri, G., & Widjaya, Y. A. (2020). Kepemimpinan guru Kristen: Sebuah tinjauan etika Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 198-213. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.149>
- Kominfo Republik Indonesia. (2018). *Kecanduan gawai merupakan kegiatan penggunaan gawai pada anak dan remaja selama lebih dari tiga jam per hari*. Publikasi. https://kominfo.go.id/content/detail/13547/kecanduan-gawai-ancam-anak-anak/0/sorotan_media Accessed 3 Desember 2020
- Madaraka, P. (2020). *Implications of students' indiscipline cases for teachers' work and their professional culture: a case of rungwe district, tanzania*. [Doctoral dissertation, The University of Dodoma]. <http://41.78.64.25/handle/20.500.12661/2706>
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran guru Kristen sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian Etika Kristen. *Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83-92. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL>
- Rahmadi, P., & Pancarania, D. P. (2020). Peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas i sekolah dasar melalui penghargaan dan konsekuensi. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 80-101. <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v4i1.2755>